

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Etos kerja

a. Pengertian Etos Kerja

Secara etimologis, kata etos berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang mengandung makna seperti sikap, karakter, watak, kepribadian, serta keyakinan terhadap sesuatu. Menurut John M. Echols dan Hassan Shadily, *ethos* diartikan sebagai “jiwa khas suatu bangsa”. Artinya, etos bukan hanya dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat luas. Etos terbentuk melalui kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang dianut dan diyakini. Dari istilah etos ini juga berkembang kata etika dan etiket, yang memiliki makna hampir serupa dengan akhlak, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas atau baik dan buruk.¹¹

Hal ini menunjukkan bahwa etika berkaitan dengan nilai-nilai serta cara hidup yang dianggap baik, termasuk aturan dan kebiasaan yang dijunjung dan diwariskan dari satu individu ke individu lain, atau dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebiasaan-kebiasaan ini kemudian tercermin dalam pola perilaku yang berulang dan menjadi bagian dari rutinitas kehidupan.¹²

¹¹ Toto Tasamara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2002). hlm. 15

¹² Sonny Keraf, *Etika Bisnis; Tuntutan Dan Relevansinya* (Yogyakarta: Kanisius, 2010). hlm. 14

Sedangkan secara terminologi kata etos diartikan sebagai suatu aturan umum, cara hidup, tatanan dari perilaku atau sebagai jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku yang berupaya untuk mencapai kualitas yang sesempurna mungkin.¹³

Menurut Toto Tasmara, kerja adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikir, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (khairul ummah).¹⁴ Makna kerja dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memenuhi kebutuhannya, melalui bekerja dapat diperoleh beribu pengalaman, dorongan bekerja, dituntut kerja keras, kreatif, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Etos kerja merupakan gerakan penilaian dan mempunyai gerak evaluatif pada tiap-tiap individu dan kelompok. Dengan evaluasi tersebut akan tercipta gerak grafik menanjak dan meningkat dalam waktu-waktu berikutnya. Ia juga bermakna cermin atau bahan pertimbangan yang dapat dijadikan pegangan bagi seseorang untuk menentukan langkahlangkah yang akan diambil kemudian.

¹³ Toto Tasamara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2002). hlm.16

¹⁴ *Ibid.* hlm. 25

b. Pengertian Etos kerja Islami

Toto Tasmara mendefinisikan etos kerja Islami sebagai sikap pribadi yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja bukan hanya untuk memuliakan diri sendiri, melainkan juga sebagai bentuk amal kebajikan yang bernilai ibadah dan memiliki kehormatan yang tinggi.¹⁵

Menurut Nurcholish Majid, etos kerja dalam Islam adalah hasil keyakinan seorang muslim bahwa bekerja berkaitan dengan tujuan hidupnya yaitu mendapatkan ridha Allah. Dalam konteks ini, perlu ditegaskan bahwa Islam pada hakekatnya adalah agama amal atau kerja (perbuatan). Inti ajarannya adalah seorang hamba mendekati dan mengupayakan keridhaan Allah dengan melakukan amal shaleh dan mensucikan jiwanya serta melakukan ibadah kepada-Nya.¹⁶

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa etos kerja dalam Islam memiliki hubungan yang kuat dengan nilai-nilai yang tercantum dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah terkait aktivitas bekerja. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan sekaligus dorongan bagi umat Islam dalam menjalankan pekerjaan di berbagai aspek kehidupan. Cara umat Islam dalam memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang semangat kerja mencerminkan wujud nyata dari etos kerja Islami.

¹⁵ *Ibid.* hlm. 27

¹⁶ Nurcholis Majid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Yayasan Wakaf Paramadina, 1995). hlm. 216

Ciri-ciri orang yang memiliki etos kerja yang baik dalam sikap dan perilakunya antara lain:¹⁷

1. Berorientasi masa depan

Setiap aktivitas perlu disusun secara terencana dan dipertimbangkan dengan matang demi mewujudkan masa depan yang lebih baik, sejahtera, dan membahagiakan dibandingkan kondisi saat ini maupun masa lalu. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk senantiasa menyiapkan segala sesuatu demi menghadapi hari esok

2. Bertanggung jawab

Segala sesuatu yang dilakukan harus dipertanggung jawabkan dan tidak menyalahkan orang lain. Allah berfirman

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُئَرُوا وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. (Q.S Al-Isra [17]: 7)”¹⁸

¹⁷ Cihwanul Kirom, “Etos Kerja Dalam Islam,” *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law* 1, no. 1 (2018), <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tawazun/index>.

¹⁸ *Qur'an Kemenag*, n.d.

Ayat di atas mengandung pesan penting tentang tanggung jawab atas setiap perbuatan, baik atau buruk. Jika seseorang berbuat kebaikan, maka dampak positif dari perbuatannya akan kembali kepada dirinya sendiri, artinya perbuatan baik tidak hanya bermanfaat untuk orang lain, tetapi untuk diri sendiri juga baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, jika seseorang berbuat keburukan, maka ia sendirilah yang akan menanggung akibat buruk dari perbuatannya itu.

3. Sederhana dan hemat

Seseorang yang memiliki etos kerja yang tinggi ibarat seorang pelari maraton yang menempuh jarak jauh. Ia menjalani hidup dengan sangat efisien dan setiap hasil yang dicapainya tidak pernah dianggap sia-sia, karena pemborosan adalah salah satu sifat yang dihindari, yang seringkali dikaitkan dengan perilaku negatif.

4. Bersaing secara jujur

Setiap individu atau kelompok pasti menginginkan kemajuan dan perkembangan, namun pencapaian tersebut harus dilakukan dengan cara yang benar, tanpa menimbulkan kerugian bagi orang lain.

c. Urgensi etos kerja

Pentingnya etos kerja tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan dasar atau sekadar mengejar kepentingan materi. Islam menekankan bahwa tujuan utama manusia diciptakan di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah dan meraih keridhaan-Nya. Oleh karena itu, segala bentuk usaha dan aktivitas seorang muslim, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, pada dasarnya memiliki satu tujuan utama, yaitu mencari keridhaan Allah.¹⁹

Perintah untuk bekerja, berkarya, dan mencari rezeki yang halal dinyatakan dalam ayat Al-Qur'an dan hadits nabi. Firman Allah dalam surat Al-Zumar ayat 39

قُلْ يَوْمَ يَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

“Katakanlah: “Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui.” (Q.S Al-Zumar [39]: 39)²⁰

Ayat di atas menjelaskan perintah (amar) dan karenanya mempunyai nilai hukum “wajib” untuk dilaksanakan. Siapapun mereka yang secara pasif berdiam diri tidak mau berusaha untuk bekerja, maka dia telah menghujaat perintah Allah, dan sadar atau tidak kenistaan bagi dirinya.

¹⁹ Maman Wahyudi, “Konsep Urgensi Dan Signifikansi Etos Kerja Dalam,” Jurnal Pendidikan, Sosial dan Dakwah 1 (2024).

²⁰ *Qur'an Kemenag*.

Islam mendorong setiap individu untuk hidup layak di tengah masyarakat sebagai manusia yang bermartabat. Setidaknya, seseorang mampu mencukupi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, memiliki pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya, serta membina keluarga dengan bekal yang memadai. Dengan kata lain, setiap orang seharusnya memiliki taraf hidup yang sesuai dengan keadaannya agar ia dapat menjalankan kewajiban dari Allah dan berbagai tanggung jawab lainnya. Untuk mencapai hal tersebut, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya bekerja, berusaha, dan memanfaatkan rezeki yang diperoleh dengan penuh rasa syukur.²¹

Bekerja atau berusaha merupakan alat utama dalam melawan kemiskinan, serta merupakan faktor utama untuk mendapatkan penghasilan. Selain itu, hal tersebut juga merupakan aspek penting dalam memakmurkan bumi, mengingat peran manusia sebagai khalifah yang telah disebutkan dalam al-Qur'an.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja Islam

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi etos kerja dalam Islam, diantaranya sebagai berikut:²²

1. Agama

Agama adalah sistem nilai yang akan mempengaruhi pola hidup para penganutnya. Cara berpikir, berikap dan bertindak

²¹ Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004). hlm. 34

²² Ahmad Janan Asiffudin, *Etos Kerja Islam* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004). hlm. 242

diwarnai oleh ajaran agama yang dianut oleh seseorang tersebut dengan sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama. Kualitas keagamaan dan orientasi nilai budaya yang konservatif secara tidak langsung mempengaruhi etos kerja yang rendah yang berpengaruh terhadap kokohnya tingkat etos kerja yang rendah.

2. Budaya

Sikap mental dan semangat kerja Masyarakat disebut budaya. Nilai budaya Masyarakat dapat menentukan kualitas etos kerja, Masyarakat yang memiliki sistem budaya maju akan membuat mereka memiliki etos kerja tinggi.

3. Sosial Politik

Tingkat tinggi rendahnya etos kerja suatu Masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong Masyarakat guna bekerja keras dan menikmati hasil kerja dengan maksimal. Etos kerja harus diawali dengan kesadaran pentingnya tanggungjawab bangsa dan negara di masa depan.

4. Kondisi Lingkungan

Kondisi geografis dapat memunculkan etos kerja, lingkungan mempengaruhi manusia dalam melakukan usaha guna mengelola, mengambil manfaat, dan mengundang mencari kehidupan lingkungan tersebut.

5. Pendidikan

Etos kerja berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia. Etos kerja akan terwujud jika seseorang memiliki peningkatan sumber daya manusia. Pendidikan yang merata dan bermutu adalah salah satu cara meningkatkan kualitas penduduk, dengan peningkatan Pendidikan, skil dan keterampilan dapat membuat peningkatan aktivitas dan produktivitas Masyarakat.

6. Struktur Ekonomi

Tingkat tinggi rendahnya etos kerja suatu Masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur ekonomi, yang dapat memberikan insentif bagi anggota Masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja dengan maksimal.

7. Motivasi Intrinsik Individual

Seseorang yang memiliki motivasi tinggi adalah seseorang yang memiliki etos kerja tinggi. Pandangan dan sikap menjadi dasar nilai keyakinan seseorang disebut etos kerja. Keyakinan tersebut menjadi motivasi kerja yang berdampak positif bagi etos kerja seseorang.

2. Etika Bisnis Islam

a. Pengertian Etika Bisnis Islam

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu "*ethos*" yang mempunyai arti: adat, akhlak, perasaan, sikap dan cara berpikir atau berarti adat istiadat. Dikatakan pula etika adalah filsafat tentang nilai-

nilai, kesusilaan tentang baik buruk. Etika dapat diartikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan yang baik dari yang buruk atau etika merupakan bidang ilmu yang bersifat normatif karena berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh seseorang.²³

Etika berasal dari Bahasa latin *ethos* yang berarti kebiasaan, sinonimnya adalah moral yang juga berasal dari Bahasa latin *mores* yang berarti kebiasaan. Dalam Bahasa arab disebut dengan akhlak, bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti. Baik etika maupun moral bisa diartikan sebagai kebiasaan atau adat istiadat (*custom* atau *mores*), yang menunjuk kepada perilaku manusia itu sendiri, tindakan atau sikap yang dianggap benar atau tidak.²⁴

Bisnis Islam memiliki pengertian yang relatif sama dengan pengertian bisnis pada umumnya. Hanya saja, kata bisnis dalam bisnis Islam dikaitkan dengan kata Islam yang membatasi atau menyifati kata bisnis tersebut sehingga istilah bisnis Islam memiliki perspektif yang berbeda dari bisnis secara umum. Tentu saja demikian sebab apabila kata Islam yang menyifati bisnis tersebut tidak memberikan perspektif lain terhadap bisnis, tentu tidak ada manfaatnya bisnis dikaitkan dengan Islam.²⁵

²³ M Sumarni and J Soeprihanto, Pengantar Bisnis (Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan), 5th ed. (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2010).

²⁴ H Idri, Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi, 3rd ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).

²⁵ Lina Marlina and Agus Susanto, Etika Bisnis Islam (Tasikmalaya: Unsil Library Publisher, 2024). hlm. 123

Di dalam Al-Qur'an, bisnis dijelaskan dengan terma al-tijarat (perniagaan atau perdagangan), satu istilah yang sering digunakan dalam ekonomi makro. Al-tijarat secara khusus bermakna perniagaan, perdagangan, atau jual beli antar manusia yang terkait dengan barang atau jasa. Secara umum al-tijarat mencakup makna yang lebih luas, yakni tidak hanya mencakup perniagaan atau perdagangan antar manusia saja, melainkan juga mencakup perniagaan antara manusia dengan Allah.²⁶

Etika bisnis merupakan aplikasi umum yang mengatur perilaku bisnis atau sering diartikan sebagai perilaku seseorang pelaku bisnis dalam mengembangkan tugas dan tanggungjawabnya, apakah benar-benar sesuai dengan norma yang telah disepakati organisasi atau Perusahaan, apakah saling menguntungkan antara pimpinan dan karyawan ataukah sebaliknya.²⁷

Menurut Dawam Rahardjo etika bisnis beroperasi pada tiga tingkat, yaitu: individual, organisasi dan system. Pada tingkat individual, etika bisnis mempengaruhi pengambilan Keputusan seseorang, atas tanggungjawab pribadinya dan kesadaran sendiri, baik sebagai penguasa maupun manajer. Pada tingkat organisasi, seseorang sudah terikat kepada kebijakan Perusahaan dan persepsi Perusahaan tentang tanggungjawab sosialnya. Pada tingkat sistem, seseorang

²⁶ *Ibid.* hlm. 124

²⁷ Ni Luh Kardini and Suprianto Suprianto, *Etika Bisnis* (Padang, 2023).

menjalankan kewajiban atau tindakan berdasarkan sistem etika tertentu.²⁸

Aktivitas bisnis tidak terlepas dari hukum dagang atau hukum bisnis. Seperti etika, hukum merupakan sudut pandang normatif karena menetapkan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Dari segi norma, hukum lebih jelas dan pasti dari pada etika, karenan peraturan hukum dituliskan hitam di atas putih dan ada sanksi tertentu jika terjadi pelanggaran. Dengan adanya keterikatan yang erat antara hukum dan nilai moral, maka ada istilah *Quid Ledges Sine Moribus* yang berarti apa artinya Undang-Undang tanpa disertai moralitas.²⁹

Etika bisnis Islam mengacu pada seperangkat nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang mengatur perilaku dan praktik bisnis sesuai dengan ajaran Islam. Etika bisnis Islam tidak hanya menekankan aspek keuntungan materi, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual, sosial dan lingkungan. Singkatnya, etika bisnis Islam merupakan sebuah standar untuk menilai sejauh mana praktik perdagangan atau bisnis sesuai dengan nilai-nilai universal dalam Islam.³⁰

²⁸ Dawam Rahardjo, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).

²⁹ Handoko T.Hani, *Etika Bisnis Dan Profesi* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2017). hlm. 32

³⁰ Adhy Firdaus, Siti Pratiwi Husain, and Djoko Soelistya, *Etika Bisnis Syariah* (Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2024). hlm. 6

Prinsip utama dalam etika bisnis Islam mencakup kepatuhan terhadap hukum Islam yang melarang praktik riba (bunga), ghrara (ketidakpastian), dan maisir (perjudian). Selain itu, etika bisnis Islam juga menekankan keadilan, kejujuran, transparansi, tanggung jawab sosial, dan tujuan yang lebih besar untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Dengan menerapkan etika bisnis Islam, pelaku bisnis diharapkan untuk menjalankan aktivitas ekonomi dengan cara yang adil, beretika, dan bermanfaat bagi Masyarakat, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.³¹

Etika bisnis Islam merupakan suatu proses dan upaya untuk mengetahui hal-hal yang benar dan salah yang selanjutnya melakukan hal yang benar berkenaan dengan aktivitas bisnisnya. Etika bisnis Islam merupakan kajian tentang seseorang atau organisasi melakukan usaha atau kegiatan bisnis yang saling mebguntngkan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, salah satu aspek kehidupan manusia yang dibahas dalam Al-Qur'an adalah tata cara tentang sesuatu yang baik dan buruk dalam melakukan kegiatan bisnis.³²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa etika bisnis Islam adalah seperangkat prinsip dan moral yang mengatur prinsip bisnis berdasarkan ajaran Islam. Etika

³¹ *Ibid.* hlm. 7

³² Syaiful Anwar, *Etika Bisnis Dan Profesi Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018). hlm. 60

ini mengacu pada nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, dengan tujuan untuk menciptakan keseimbangan antara keuntungan, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam aktivitas bisnis.

b. Nilai-Nilai Dasar Etika Bisnis Islam

Nilai-nilai Islam merupakan dasar utama yang membentuk etika bisnis Islam. Nilai-nilai ini mencakup keadilan, yang mengharuskan setiap transaksi dan interaksi bisnis dilakukan dengan cara yang adil dan tidak merugikan pihak manapun. Nilai-nilai Islam tersebut diantaranya:³³

1. Keadilan

Keadilan dalam konteks etika bisnis Islam mengacu pada perlakuan yang adil dan seimbang terhadap semua pihak yang terlibat dalam transaksi atau interaksi bisnis. Prinsip ini menuntut agar setiap keputusan bisnis, termasuk dalam hal harga, gaji, dan perlakuan terhadap karyawan, pelanggan, dan mitra bisnis lainnya dilakukan tanpa memihak dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang diakui dalam Islam. Keadilan juga berarti menghindari diskriminasi dan memperlakukan semua orang dengan cara yang sama, tanpa memandang suku, agama, atau latar belakang lainnya.

³³ Firdaus, Husain, and Soelistya, *Etika Bisnis Syariah*.

2. Kejujuran

Kejujuran adalah prinsip yang mendasari transparansi dan integritas dalam semua aspek bisnis. Dalam etika bisnis Islam, kejujuran tidak hanya tentang tidak berbohong atau menipu, tetapi juga tentang memberikan informasi yang jelas dan akurat kepada semua pihak terkait. Kejujuran mencakup kewajiban untuk memenuhi janji, menghormati kontrak, dan menjaga kepercayaan yang diberikan oleh pihak lain.

3. Amanah

Amanah berarti kepercayaan dan tanggung jawab dalam memegang amanah atau kepercayaan dari pihak lain. Dalam konteks bisnis Islam, amanah mengacu pada kewajiban untuk menjaga kepercayaan dan integritas dalam setiap aspek bisnis. Ini termasuk mengelola sumber daya Perusahaan dengan efisien, menghormati hak-hak karyawan dan pemegang saham, serta memastikan bahwa semua transaksi bisnis dilakukan dengan jujur dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Amanah juga menuntut kewajiban untuk menjaga kerahasiaan informasi dan melindungi kepentingan semua pihak yang terlibat.

4. Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial dalam etika bisnis Islam mencakup kontribusi positif terhadap kesejahteraan Masyarakat dan lingkungan. Bisnis Islam tidak hanya diperintahkan untuk mencari keuntungan

finansial, tetapi juga untuk berpartisipasi dalam membangun dan memajukan komunitas di sekitarnya. Tanggung jawab sosial ini mencakup kegiatan filantropi, dukungan terhadap pendidikan dan kesehatan masyarakat, serta keberlanjutan lingkungan.

c. Prinsip-prinsip Etika dalam Islam

Prinsip bisnis dalam Islam mencakup bahasan tentang tauhid (*unity*/ kesatuan), keseimbangan atau kesejajaran (*equilibrium*), kehendak bebas (*free will*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Keempat aspek tersebut harus selalu ada dalam bisnis Islam.³⁴

1. Tauhid (*unity*/ kesatuan)

Tauhid adalah konsep mengesakan Allah Swt, hubungan vertikal antara manusia dengan Allah Swt, dalam tauhid terkandung keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini bersumber dan berakhir kepada-Nya, konsep ini menjadi dasar segala aktivitas seorang muslim dalam seluruh aspek kehidupan.

Dalam bisnis, aspek tauhid menjadi pintu masuk mengawali bisnis dan menjadi koridor dalam menjalankan kegiatan bisnis. Tauhid menjadi kontrol sehingga pebisnis muslim akan mencintai kebaikan dan menjauhi kebatilan, menghindari persaingan yang tidak sehat, tidak berebut pangkat, kedudukan, dan jabatan dengan cara-cara yang tidak baik, bekerja keras mengejar *profit* dan meningkatkan kinerja demi meraih rida Allah Swt.

³⁴ Marlina and Susanto, Etika Bisnis Islam. hlm. 157-165

Dengan landasan tauhid, segala aktivitas bisnis akan diniatkan lillah, karena Allah Swt semata. Bisnis yang lillah akan menempatkan manusia sebagai khalifat yang akan menjunjung tinggi konsep istikhlaf, konsep yang membuat manusia senantiasa menahan diri dari melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menimbulkan kerusakan, mengupayakan perolehan laba yang halal, baik, legal, tidak merugikan siapa pun dalam sistem operasional bisnisnya, tidak melakukan tindakan diskriminatif terhadap manusia, selalu berbuat adil, dan menjauhi aktivitas yang dapat menimbulkan kemudharatan bagi alam semesta

2. Keseimbangan

Keseimbangan atau kesejajaran merupakan konsep yang menunjukkan adanya keadilan sosial. Keseimbangan hidup dalam ekonomi Islam dimaknai sebagai tidak adanya kesenjangan dalam pemenuhan kebutuhan berbagai aspek kehidupan, antara aspek fisik dan mental, material dan spiritual, individu dan sosial, masa kini dan masa depan, serta dunia dan akhirat. Dalam arti sempit keseimbangan berarti terciptanya suatu situasi dimana tidak ada satu pihak yang merasa dirugikan, atau kondisi saling rida. Hal inilah yang kemudian disebut dengan keseimbangan pasar, dimana kondisi yang saling rida terwujud antara penjual dan pembeli.

Islam sangat menganjurkan untuk berbuat adil dalam berbisnis, dan melarang berbuat curang atau zalim sebab kecurangan

dalam berbisnis menjadi pertanda kehancuran bisnis tersebut. Islam mengharuskan berbuat adil, tak terkecuai kepada pihak yang tidak disukai. Allah Swt berfirman

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كُنْتُمْ وَزَنُوتُمْ بِالْقُسْطِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S Al-Isra [17]: 35)³⁵

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah untuk berlaku adil dan menyempurnakan takaran dan timbangan tanpa memangkas atau menguranginya. Dari konteks umum ayat di atas dapat diambil faidah adanya larangan dari berbagai bentuk penipuan dalam masalah harga, barang dan obyek yang sudah disepakati, dan perintah untuk tulus dan jujur dalam berbisnis.

3. Kehendak bebas

Kebebasan merupakan bagian penting dalam bisnis Islam, kepentingan individu di buka lebar. Tidak ada batasan pendidikan bagi seseorang mendorong manusia untuk bekerja dan berkarya dengan segala potensi yang dimilikinya. Hanya saja, kebebasan yang dimiliki manusia tidak boleh merugikan kepentingan kolektif. Kecenderungan manusia untuk terus menerus memenuhi kebutuhan pribadinya yang

³⁵ Qur'an Kemenag.

tak terbatas dikendalikan dengan adanya kewajiban setiap individu terhadap masyarakat melalui zakat, infak, sedekah, dan sebagainya.

Dalam pandangan Islam, manusia diberikan kebebasan untuk memilih antara yang benar dan salah, yang baik dan buruk, yang bermanfaat atau yang merusak. Hanya saja, kebebasan tanpa batas justru berpotensi menimbulkan kerugian bagi manusia. Oleh karena itu, kebebasan dalam Islam dibatasi oleh nilai-nilai Islam sejalan dengan prinsip dasar penciptaan manusia di muka bumi.

Manusia diberi kebebasan berkehendak untuk berekreasi dan melakukan inovasi dalam bisnis. Manusia itu bebas melakukan aktivitas ekonomi dan berkompetisi. Islam menjunjung tinggi kebebasan pasar dan proses tarik menarik antara *demand* dan *supply*. Pebisnis merupakan penentu dari bisnisnya dan pemerintah tidak dapat melakukan intervensi. Rasulullah saw sendiri pernah menolak untuk menetapkan harga pada saat harga-harga naik, nabi menjelaskan bahwa Allah-lah yang menetapkan harga, menyempitkan, melapangkan, dan memberikan rezeki. Penetapan harga tanpa mempertimbangkan *demand* dan *supply* merupakan sebuah bentuk kezaliman, sedangkan Rasulullah saw tidak ingin ada seorang pun yang menuntutnya atas kezaliman, baik jiwa maupun harta, pada saat menghadap-Nya.

4. Tanggung jawab

Tanggung jawab berhubungan erat dengan kehendak bebas. Manusia bebas melakukan apa yang dikehendakinya namun manusia harus bertanggungjawab dengan apa yang dilakukannya, baik terhadap tuhan maupun manusia. Manusia harus mempertanggungjawabkan seluruh tindakannya. Ini merupakan kontribusi moral dan sosial. Aktivitas bisnis diawali dengan lilllah dan diakhiri dengan pertanggungjawaban moral dan sosial kepada manusia dan lingkungan sebagai bentuk pertanggungjawabannya kepada Allah dan kepada manusia sebagai masyarakat. Semua yang telah dilakukan oleh seorang muslim, termasuk di dalamnya adalah bisnis, akan dimintai pertanggungjawabannya.

Secara vertikal, seluruh kegiatan bisnis berorientasi kepada Allah, zat yang menciptakan alam dengan segala sumber daya yang dilimpahkan kepada manusia, dalam rangka beribadah kepada Allah, Zat yang menciptakn alam semesta dengan segala sumber daya yang dilimpahkan kepada manusia, dalam rangka beribadah kepada Allah. Dari definisi bisnis Islami sebagai institusi atau orang yang mendirikan usaha yang dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariat Islam, maka bisnis diniatkan untuk memperoleh keridaan Allah, dan berfungsi mengemban amanah dalam rangka beribadah kepada Allah. Dengan demikian, tujuan berbisnis yang sesungguhnya adalah dilakukan dipersembahkan dalam rangka beribadah kepada

Allah, sekaligus manusia harus mempertanggungjawabkan seluruh kegiatan bisnis di hadapan Allah.

Secara horizontal, manusia berkewajiban mempertanggungjawabkan seluruh kegiatan bisnisnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik langsung maupun tidak langsung. Pihak-pihak yang berkepentingan itu meliputi; lingkungan sosial, lingkungan politik, lingkungan ekonomi, lingkungan budaya, lingkungan fisik, lingkungan pemerintah, lingkungan stakeholders, lingkungan internasional.

3. Kinerja Karyawan

a. Pengertian Kinerja Karyawan

Faktor yang mampu memberikan pengaruh terhadap keberhasilan dalam mencapai tujuan pada sebuah organisasi adalah kinerja. Menurut Rivai, kinerja adalah hasil kerja karyawan secara menyeluruh berdasarkan kurun waktu tertentu, seperti target atau sasaran, standar hasil kerja serta standard lain yang sebelumnya telah ditetapkan serta telah disepakati bersama.

Pengertian kinerja menurut Manullang adalah suatu keadaan yang menunjukkan banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan atau dihasilkan seorang individu tau sekelompok kerja sesuai dengan *job description* mereka masing-masing. Kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan. Sejauh mana keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas pekerjaannya

disebut *level of performance*. Pada umumnya kinerja atau performance diberi Batasan sebagai kesuksesan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan.³⁶

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan kinerja merupakan tingkat keberhasilan karyawan secara nyata dan dapat dilihat serta mampu dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugas berdasarkan tanggung jawab serta standar pekerjaan yang telah ditetapkan Perusahaan.

b. Indikator Kinerja Karyawan

Menurut wirawan untuk, untuk mengukur kinerja karyawan dapat menggunakan indikator sebagai berikut:³⁷

1. Kunatitas hasil kerja yaitu kemampuan karyawan dalam menyelesaikan hasil tugas hariannya.
2. Kualitas hasil kerja yaitu kemampuan karyawan menunjukan kualitas hasil kerja ditinjau dari segi ketelitian dan kerapian
3. Efesiensi yaitu penyelesaian kerja karyawan secara cepat dan tepat
4. Disiplin kerja yaitu kesedian karyawan dalam mematuhi peraturan perusahaan yang berkaitan dengan ketepatan waktu masuk atau pulang kerja dari jumlah kehadiran
5. Ketelitian kemampuan karyawan dalm melaksanakan pekerjaan sesuai dengan apa yang diperintahkan atasan

³⁶ Anwar Prabu Mankunegara, Manajemen Sumber Daya Manusia (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

³⁷ Novia Ruth Silaen et al., “Kinerja Karyawan” (May 2021): 6.

6. Kepemimpinan yaitu kemampuan karyawan untuk meyakinkan orang lain sehingga dapat dikerahkan secara maksimal untuk melaksanakan tugas pokok
7. Kejujuran yaitu ketulusan hati seseorang karyawan dalam melaksanakan tugas dan kemampuan untuk tidak menyalahgunakan wewenang yang diberikan kepadanya

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan yaitu: ³⁸

1. Kualitas Pekerjaan

Tingkat baik atau buruknya suatu pekerjaan yang diterima bagi seorang karyawan. Kualitas pekerjaan seorang karyawan dapat dilihat dari segi ketelitian dan kerapihan kerja, kecepatan kerja, kecepatan penyelesaian pekerjaan, keterampilan dan kecakapan.

2. Kuantitas Pekerjaan

Banyaknya beban kerja atau sejumlah pekerjaan yang harus diselesaikan oleh seorang karyawan, diukur dari kemampuan secara kuantitatif di dalam mencapai target atau hasil kerja atas pekerjaan pekerjaan baru.

3. Pengetahuan Pekerjaan

Merupakan proses penempatan seorang karyawan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan atau keahliannya

³⁸ *Ibid.* hlm. 31

dalam suatu pekerjaan. Hal ini ditinjau dari kemampuan karyawan dalam memahami hal-hal yang berkaitan dengan yang dilakukan.

4. Kerjasama Tim

Melihat bagaimana seorang karyawan bekerja dengan orang lain dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Kerjasama tidak hanya sebatas secara vertikal atau Kerjasama antara karyawan, akan tetapi kerjasama secara horizontal merupakan faktor penting dalam suatu kehidupan organisasi yaitu dimana antara pimpinan organisasi dengan para karyawannya terjalin suatu hubungan yang kondusif dan timbal balik yang saling menguntungkan.

5. Kreatifitas

Merupakan kemampuan seorang karyawan dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan cara-cara atau inisiatif tersendiri yang dianggap mampu secara efektif dan efisien serta mampu menciptakan perubahan-perubahan baru guna perbaikan dan kemajuan organisasi.

6. Inovasi

Kemampuan menciptakan perubahan-perubahan baru guna perbaikan dan kemajuan oerorganisasi. Hal ini ditinjau dari ide-ide cemerlang dalam mengatasi permasalahan organisasi.

7. Inisiatif

Merupakan kemampuan dimana langkah yang diambil tepat untuk mengatasi kesulitan. Selain itu, inisiatif juga merupakan kemampuan untuk melangkah atau melakukan sesuatu pekerjaan tanpa bantuan.

B. Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan penelitian terdahulu ini sebagai referensi dan acuan penelitian yang akan dilakukan. Dimana beberapa penelitian terdahulu dijadikan acuan untuk memperkaya bahan kajian pada penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian terdahulu ini tentunya disesuaikan dengan kebutuhan peneliti dan tidak lepas dari pokok bahasan mengenai Penerapan Etika Bisnis Islam.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Fahrul Udi Illahi (2020)	Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Karyawan Rumah Makan Soto Cak Hari Banjarmasin	Karyawan rumah makan soto cak hari masih belum seoenuhnya mengenal etika bisnis Islam, yang mereka ketahui hanya Gambaran umum tentang etika dan kurang paham terkait etika bisnis Islam
	Persamaan	Pembahasan yang diteliti terkait penerapan etika bisnis Islam dengan pendekatan kualitatif	
	Perbedaan	Jumlah sample atau informan, tempat penelitian	
2	Febi Fitriana (2022)	Penerapan Etika Bisnis Islam, Religiusitas Teknologi Dan Kreativitas Terhadap	Menunjukan variabel etika bisnis Islam, religiusitas, kreativitas berpengaruh positif dan signifikan

		Keuntungan Pengusaha Konveksi (Studi Pada Pengusaha Konveksi di Kelurahan Tingkir Lor Dan Tingkir Lor Tengah Kota Salatiga)	terhadap variable keuntungan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa variabel teknologi tidak berpengaruh terhadap keuntungan usaha.
	Persamaan	Pembahasan yang diteliti terkait penerapan etika bisnis Islam	
	Perbedaan	Jumlah sample atau informan, tempat penelitian, metode penelitian yang digunakan	
3	Sofil Fikri (2021)	Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Perkembangan Bisnis Online Antaradin hijabs	Menunjukkan bahwa penerapan etika bisnis Islam pada bisnis online antardinhijabs telah sesuai dengan prinsip-prinsip etika bisnis Islam yang meliputi kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab dan kebenaran.
	Persamaan	Pembahasan yang diteliti terkait penerapan etika bisnis Islam dengan pendekatan kualitatif	
	Perbedaan	Jumlah sample atau informan, tempat penelitian	
4	Thursina, Zaki Fuad, Hafidhah (2020)	Pengaruh Penerapan Etika Bisnis Islam Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Toko Riyadh Store di Banda Aceh	Penelitian ini menunjukkan bahwa keadilan, kejujuran, dan kepercayaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kepuasan dan secara parsial hanya variabel kejujuran dan kepercayaan yang berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pelanggan sedangkan variabel keadilan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pelanggan
	Persamaan	Pembahasan yang diteliti terkait penerapan etika bisnis Islam	

	Perbedaan	Jumlah sample atau informan, tempat penelitian, metode penelitian yang digunakan	
5	Mabarroh Azizah (2020)	Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli Daring di Toko Online Shopee	Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan etika bisnis dalam praktek jual beli online di shopee belum menerapkan etika bisnis Islam. Karena masih adanya perbuatan bohong dan juga memposting gambar yang tidak sesuai dengan aslinya
	Persamaan	Pembahasan yang diteliti terkait etika bisnis Islam dengan pendekatan kualitatif	
	Perbedaan	Jumlah sample atau informan, tempat penelitian	

C. Kerangka Pemikiran

Dalam konteks Islam, etika bisnis tidak hanya mempertimbangkan aspek moral seperti baik atau buruk, terpuji atau tercela, benar atau salah, wajar atau tidak wajar, serta pantas atau tidak pantas dalam perilaku bisnis, tetapi juga memperhatikan aspek halal dan haram yang telah ditetapkan dalam syariah. Dalam etika bisnis Islam, setiap aktivitas bisnis harus berlandaskan pada nilai-nilai syariah yang mengedepankan kejujuran, keadilan, transparansi, dan tanggung jawab. Di dalam etika bisnis Islam terdapat prinsip yang harus dijunjung tinggi oleh setiap pelaku bisnis diantaranya yaitu:³⁹

1. Tauhid
2. Keseimbangan

³⁹Marlina and Susanto, Etika Bisnis Islam. hlm. 157

3. Kehendak bebas

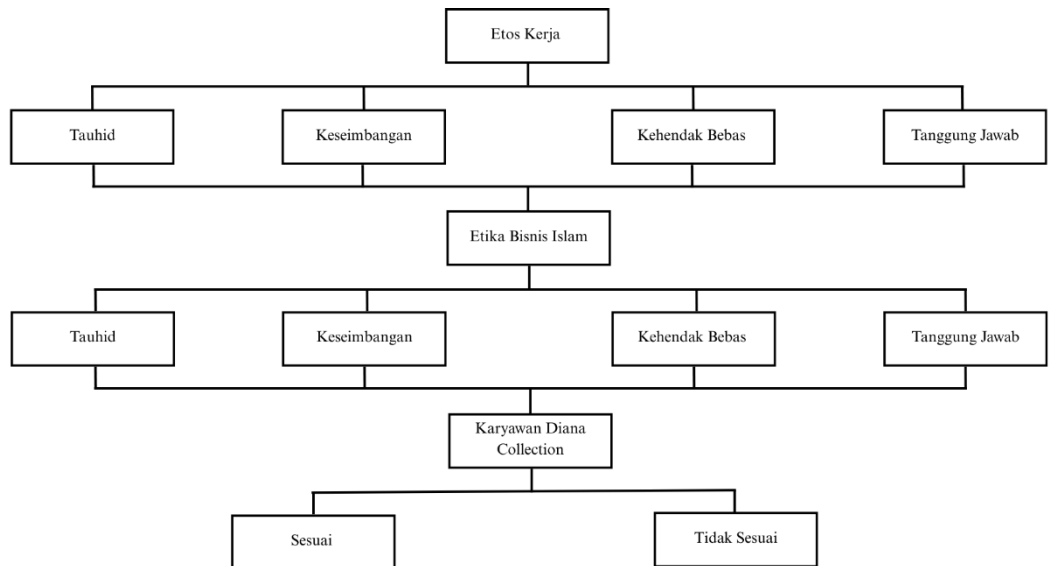
4. Tanggung jawab

Prinsip-prinsip tersebut bisa diimplementasikan untuk menilai penerapan etika bisnis islam pada konveksi jaket diana collection, penilaian bisa langsung dilakukan ketika yang berkaitan dengan prinsip-prinsip tersebut sudah diterapkan maka bisa dikatakan sesuai, dan sebaliknya jika masih ada yang belum diterapkan dengan prinsip-prinsip tersebut maka bisa dikatakan belum sesuai.

Konveksi Jaket Diana Collection merupakan salah satu usaha di Kota Tasikmalaya yang bergerak di bidang pembuatan jaket dan pakaian custom untuk berbagai kebutuhan, dalam keberlangsungan usaha nya konveksi ini menghadapi permasalahan yang dihadapi terutama dari segi kinerja karyawan, beberapa kendala yang ditemui meliputi disiplin kerja yang masih kurang, kepatuhan terhadap arahan atasan yang belum optimal, serta kualitas hasil kerja yang belum sepenuhnya memenuhi standar perusahaan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan melakukan serangkaian observasi langsung serta wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat di dalam perusahaan, termasuk pemilik, karyawan, dan apabila diperlukan akan melibatkan konsumen dari konveksi Jaket Diana *Collection*. Tujuan dari wawancara dan observasi ini adalah untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai penerapan prinsip-prinsip etika bisnis Islam dalam operasional perusahaan tersebut.

Berikut merupakan skema yang akan dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian penerapan etika bisnis Islam pada Konveksi Jaket Diana Collection Kota Tasikmalaya



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran